

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya pembelajaran IPA di Sekolah Dasar masih mengacu pada kurikulum pada mata pelajaran IPA. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Pembelajaran IPA di SD masih banyak dilakukan dengan cara pembelajaran konvensional (pembelajaran berpusat pada guru) dan pemahaman siswa terhadap pelajaran IPA masih rendah. Hal tersebut juga peneliti temukan pada saat melakukan observasi di SDN Kalisari 03 Kecamatan Pasar Rebo

Jakarta Timur, dimana pembelajaran IPA masih dengan penyajian secara verbal melalui kegiatan ceramah dan *textbook oriented*, dengan keterlibatan siswa yang sangat minim karena siswa hanya melakukan kegiatan duduk, diam, dengar, catat, sehingga pembelajaran menjadi membosankan dan tidak menarik yang akhirnya membuat siswa mudah lupa terhadap materi yang telah diberikan.

Pembelajaran IPA tidak menggunakan alat peraga atau media pembelajaran IPA sekalipun tersedia KIT IPA serta tidak terbiasa melibatkan siswa untuk diskusi dalam melakukan percobaan di kelas, target keberhasilan pengajaran IPA yang diterapkan guru cenderung lebih mengarahkan agar siswa terampil mengerjakan soal-soal tes, baik yang terdapat pada buku ajar maupun soal-soal ujian, sehingga mengakibatkan siswa bersifat pasif dalam kegiatan belajar mengajar dan kurangnya keberanian siswa dalam bertanya atau mengemukakan pendapat, hal ini dapat menghambat kemampuan berpikir khususnya berpikir kritis siswa terhadap mata pelajaran IPA.

Temuan lainnya adalah selama ini metode pembelajaran yang digunakan kurang menekankan penguasaan kemampuan berpikir kritis sebagai pencapaian hasil belajar IPA yang harus dikuasai siswa, akibatnya sasaran hasil belajar siswa yang ditegaskan di dalam kurikulum belum dapat dicapai secara optimal khususnya kemampuan berpikir kritis. Dari analisis pembuatan soal yang dibuat oleh guru ditemukan kurang adanya penekanan upaya mengukur kemampuan berpikir kritis pada siswa. Cara berpikir siswa

sekolah dasar terutama siswa kelas V yang usianya sekitar 10-11 tahun, menurut teori perkembangan Piaget adalah anak tersebut masuk dalam tahap perkembangan ketiga yaitu anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, namun hanya pada saat mengacu pada objek dan aktifitas konkret.

Merujuk teori tersebut bahwa perkembangan berpikir anak pada taraf ini sudah mampu berpikir secara sistematis, namun masih pada objek konkret, hal ini menjadi bahan acuan bagi seorang guru untuk melaksanakan sebuah pembelajaran sesuai dengan taraf perkembangan anak tersebut sehingga hasil yang diperoleh akan maksimal.

Kegiatan proses belajar hendaknya dapat menumbuhkan siswa yang aktif, berani dalam memberikan pendapat, serta melatih kemampuan berpikir kritis terhadap materi yang disampaikan oleh guru, salah satu aspek yang membengaruhi siswa adalah berpikir, maka seorang guru haruslah mampu merangsang siswa untuk mengembangkan cara berpikirnya agar mampu berpikir kritis. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan cara pemilihan metode mengajar yang sesuai dengan karakter siswa dan karakteristik mata pelajaran itu sendiri, pemilihan metode mengajar sangatlah berpengaruh terhadap cara siswa untuk mampu menyerap sebuah materi. Akan tetapi, berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas yang peneliti lakukan, di temukan permasalahan bahwa siswa di kelas V SDN Kalisari 03 masih banyak yang tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya,

belum mampu memecahkan suatu kasus yang diberikan guru dengan baik, dan masih cenderung ragu dan malu dalam berbicara sehingga yang terjadi di kelas ini adalah kemampuan berpikir kritis siswanya masih rendah, khususnya pada pelajaran IPA yang di dalam proses pembelajarannya menggunakan praktik secara langsung.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ini diketahui dari banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah terkait materi IPA. Hal ini disebabkan karena siswa tidak terbiasa dilatih untuk mengaktifkan kemampuan berpikir kritisnya. Mereka lebih sering dilatih untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat rendah seperti mengingat dan menghafal materi IPA sehingga, ketika diberikan soal pemecahan masalah mereka mengalami kesulitan. Cukup berbeda ketika mereka diberikan soal pilihan ganda atau isian singkat yang dapat mereka selesaikan dengan mudah.

Faktor lain yang disinyalir menjadi penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis di kelas V ini karena guru masih belum memahami hakikat pembelajaran IPA yang dimana dapat membimbing anak untuk senantiasa aktif dan kreatif, dan proses pembelajaran seharusnya dirancang untuk mengembangkan rasa ingin tahu serta untuk memecahkan sebuah masalah sehingga dari proses belajar tersebut nantinya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibutuhkan sebuah metode yang tepat untuk merangsang kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga harapan peneliti, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis supaya pembelajaran dapat lebih aktif, efektif, menyenangkan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Siswa yang dapat berpikir kritis, akan selalu memperhatikan guru, dapat mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis dan mensintesis dalam pembelajaran IPA tersebut

Perlu tindakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA salah satunya dengan menggunakan pembelajaran konstruktivisme model pembelajaran CLIS (*Children Learning In Science*). Model ini memuat sederet tahapan untuk membangkitkan perubahan konseptual siswa yang menuntut siswa untuk melakukan proses berpikir.

Menurut pandangan konstruktivisme keberhasilan belajar bergantung bukan hanya pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal siswa. Belajar melibatkan pembentukan “makna” oleh siswa dari apa yang mereka lakukan, lihat dan dengar.

Model pembelajaran CLIS dirancang untuk mendorong siswa melakukan kegiatan penyelidikan, berpikir kritis, mengembangkan berbagai keterampilan dan melakukan penerapan. Model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) untuk mengajarkan IPA sebagai proses dengan dilandasi pandangan konstruktivisme, berpusat pada siswa, dan

menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Model pembelajaran CLIS dilaksanakan dalam lima tahap yaitu: orientasi, pemunculan gagasan, penyusunan ulang gagasan, dan mengkaji ulang perubahan gagasan.

Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD harus menekankan pada pemberian pengalaman belajar yang merangsang anak untuk lebih kritis. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA pesawat sederhana melalui model CLIS (*Children Learning In Science*) di kelas V SDN Kalisari 03, Pasar Rebo, Jakarta Timur.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi, yaitu (1) kurangnya pengajaran yang merangsang berpikir kritis; (2) rendahnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik di sekolah dasar; (3) peran guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis; (4) perlunya teknik pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis; (5) guru tidak merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah pada proses pembelajaran.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian yang diuraikan di atas, maka peneliti membatasi masalah dalam ruang lingkup penelitian pada

masalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran IPA pesawat sederhana melalui model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* di kelas V SDN Kalisari 03 Pasar Rebo Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dipecahkan melalui penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran IPA materi pesawat sederhana melalui model pembelajaran CLIS (*Children Learning In Science*) di kelas V SDN Kalisari 03 Pasar Rebo Jakarta Timur?
2. Apakah pembelajaran model CLIS (*Children Learning In Science*) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran IPA materi pesawat sederhana di kelas V SDN Kalisari 03 Pasar Rebo Jakarta Timur?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian tindakan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan mengenai model pembelajaran *Children Learning In Science* dalam meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa .

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru, dengan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ini, guru dapat meperluas pengetahuan dan wawasan mengenai strategi pembelajaran yang sesuai untuk pembelajarn IPA, serta dalam rangka pengembangan ilmu, meningkatkan atau memperbaiki proses pembelajaran dan memecahkan masalah nyata yang terjadi di lapangan.
- b. Bagi siswa, penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi siswa karena dapat melatih dan mengembangkan berpikir kritis siswa agar lebih baik.
- c. Bagi sekolah dasar, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan menciptakan siswa yang lebih berkualitas.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan kajian untuk diteliti secara lebih mendalam.